

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Ada beberapa pengertian dalam menjelaskan makna tafsir. Secara etimologis (bahasa), tafsir berasal dari kata kerja *fassara*, yang artinya *al-idhah* (keterangan), dan *at-tabyin* (penjelasan)¹ atau juga berarti *al-bayan* (jelas) dan *al-kasyf* (terang sekali). Secara umum yang dimaksud dengan kata tafsir ialah suatu usaha memperjelas, memahami, dan menafsirkan teks dan makna dari al-Qur'an, begitu juga usaha mengadaptasikan teks al-Qur'an ke dalam situasi kontemporer pada waktu dan tempat mufassir hidup.²

Secara khusus, Ibn Hayyan Al-Andalusi, didalam kitab Tafsir Abl-Bahr Al-Muhith menerangkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tata cara mengucapkan lafadz al-Qur'an, mencari maknanya (mendalam), memahami hukum, makna leksikal, dan kontekstualnya, menggali makna yang terkandung dalam susunan kalimatnya dan ilmu pendukung lainnya.³ Menurut Az-Zarkasyi tafsir adalah upaya memahami al-Qur'an yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW. Menjelaskan berbagai artinya, sehingga mendapatkan hukum dan hikmah didalamnya. Dalam hal ini juga Adz-Dzarqani dan Adz-Dzahabi berpendapat bahwa tafsir ialah usaha kajian terhadap ahwal dan dilalah al-Qur'an untuk mengetahui maksud serta kehendak Allah sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki manusia. Pada intinya, tafsir adalah upaya untuk memperjelas teks

¹ Subhi Al-Shaih, *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an* (As-Sayid Abbas Syaribtali, 1400H), 61.

² Dra. Hj. Yayan Rahtikawati, M.Ag. Dadan Rusmana, M.Ag., *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2013), 26.

³ Abi Abd Allah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf Ibn Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* (Riyad: Narsr Al-Hadits, t.t.), Juz 1, 13–14.

untuk menangkap pesan al-Qur'an (*murad al-nash*), dan memahami maksud (*murad*) Allah.⁴

Secara terminologi (istilah) para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Imam Jalaluddin As-Suyuthi

Tafsir ialah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tarikh Makki dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, halal dan haramnya, wa'ad dan wa'idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan 'amnya, mutlaq dan muqayyadnya, perintah serta larangannya, ungkapan tamsilnya, dan lain sebagainya.

b. Hasbi Ash-Shiddieqy menukil dari Abu Hayyan

Tafsir adalah Suatu ilmu yang didalamnya membahas tentang cara-cara menyebut al Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum- hukumnya, baik secara ifrad, maupun secara tarkib, serta makna-maknanya yang ditampung oleh tarkib lain-lain dari pada itu, seperti mengetahui nasakh, sebab nuzul yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan matsalnya.

c. Imam Al-Jurjaniy

Tafsir, pada asalnya adalah; Membuka dan melahirkan. Pada istilah syara' adalah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahannya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat, dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya secara dahir (terang).

d. Imam Az-Zarkasyiy

Tafsir adalah suatu ilmu dengannya dapat diketahui bagaimana cara memahami Kitab Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi-Nya muhammad SAW. Menerangkan makna-makna Al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.

⁴ Dra. Hj. Yayan Rahtikawati, M.Ag. Dadan Rusmana, M.Ag., *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Stukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, 26-27.

e. Imam Az-Zarqaniy

Tafsir adalah ilmu yang didalamnya membahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi dalalahnya kepada yang dikehendaki Allah sekadar yang didapat disanggupi manusia.

Dari beberapa definisi di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya pada dasarnya, tafsir itu adalah sebuah ilmu yang membahas apa saja yang dimaksudkan oleh Allah SWT, yang ada pada firman-Nya, dan penjelasannya tentu akan sangat tergantung pada kemampuan mufasir itu sendiri.⁵

Dilihat dari bentuk dan proses pemahaman penafsiran al-Qur'an para ulama tafsir membagi pada dua cara yaitu:

a. Tafsir *Bi al-Ma'tsur*

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni yang dikutip Yunahar Ilyas tafsir *bi al-Ma'tsur* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-Sunnah, al-Qur'an dengan penafsiran para sahabat Nabi Muhammad dan para tabi'in. Dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufasir mencari jejak masa lampau dari generasi sebelum dia sampai kepada Nabi Muhammad. Karena penafsiran ini menggunakan metode riwayat, tafsir ini juga disebut dengan tafsir *bi al-Riwayat*.

Bentuk tafsir ini adalah pertama kali digunakan atau paling tua dalam sejarah penafsiran. Para sahabat menerima dan meriwayatkan dari Nabi Muhammad secara musyafahat (mulut ke mulut), demikian juga ke generasi seterusnya, sampai pada masa tadwin (pembukuan). Metode inilah yang menjadi awal mula tafsir *bi al-Riwayat* muncul. Dengan inilah para sahabat dapat menafsirkan al-Qur'an.

Adz-Dzahabi berpendapat bahwa tafsir tabi'in juga termasuk pada *bi al-ma'tsur*, walaupun tabi'in tidak menerima langsung dari Nabi Muhammad, akan tetapi kitab-kitab tafsir *bi al-Ma'tsur* memasukan mereka, seperti yang termuat dalam kitab tafsir Ath-Thabari, kitab

⁵ Dr. Ma'mun Mu'min, M.Ag. M.Si. M.Hum, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 26–31.

ini tidak hanya memasukan tafsir dari Nabi saja, tetapi tafsir dari tabi'in pun termuat didalamnya.⁶

Di antara karya tafsir yang termasuk pada tafsir *al-Ma'tsur* ialah *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ibn Jarir ath-Thabari, *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi, *Tafsir al-Qur'an al-Azdhim* karya Ibn Katsir, *Ad-Dur al-Manshur fi Tafsir al-Ma'tsur* Karya Jalaluddin as-Suyuthi, dan *Ma'ani al-Qur'an* karya Al-Farra.⁷

b. Tafsir Bi al-Ra'yi

Menurut pendapat Manna' al-Qaththan, tafsir *bi al-Ra'yi* adalah dalam penafsirannya seorang mufasir menggunakan pemahamannya sendiri dalam pengambilan kesimpulan (istinbath) nya didasarkan pada logikanya (nalar/akal) semata. Tetapi itu semua harus berada pada prinsip-prinsip yang benar dan sesuai, menggunakan akal sehat, serta menggunakan persyaratan yang ketat.⁸

Semenjak adanya tafsir *bi al-Ra'yi* perkembangan penafsiran sangat pesat. Tetapi dengan munculnya tafsir tersebut ada beberapa ulama yang memperbolehkan dan melarangnya. Namun ulama sepakat memperbolehkan mufasir yang menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah Rasul dan kaidah-kaidah yang mu'tabarah (disepakati oleh semua ulama).⁹

Di antara karya tafsir yang termasuk pada tafsir Tafsir *bi al-Ra'yi* antara lain; *Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil* karya Mahmud an-Nasafi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidawi, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* karya al-Khazin, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin.¹⁰

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru ILMU TAFSIR* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 370–372.

⁷ Junizar Suratman, “Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin,” *Intizar*, 20 (2014): 50.

⁸ Rendi Fitria Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Taufiqurrahman Nur Siagian, “Tafsir Bil Ra'yi,” *Pena Cendekia*, 02 (2020): 2.

⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru ILMU TAFSIR*, 376–77.

¹⁰ Junizar Suratman, “Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin,” 52.

2. Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos* yang artinya cara tau jalan.¹¹ Sedangkan dalam Bahasa Inggris, metode ditulis dengan kata *Method*, dan dalam Bahasa Arab menerjemahkannya dengan *Manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya) cara kerja yang bersistem guna mempermudah sebuah kegiatan untuk mencapai suatu perkara yang ditentukan atau dimaksud.¹²

Dari definisi diatas secara garis besar bahwa metode tafsir al-Qur'an ialah berisi beberapa aturan dan tatanan yang harus dilakukan oleh mufasir ketika melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an. Sedangkan metodologi tafsir yaitu analisis ilmiah yang membahas tentang metode-metode penafsiran dalam al-Qur'an.¹³

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan yaitu metode tafsir adalah cara yang dilakukan oleh mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Kajian tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah keilmuan intelektual Islam. Studi tentang metode digunakan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang dengan sangat pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.¹⁴

Perkembangan tafsir sejak dulu sampai sekarang kalau ditelusuri akan ditemukan bahwa garis besarnya penafsiran al-Qur'an dilaksanakan menggunakan beberapa metode, al-Farmawi membagi menjadi empat metode yang akan dijelaskan di bawah ini:

¹¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 54.

¹² Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 39.

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 57.

¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Sleman: Teras, 2005), 37.

a. Metode *Ijmali* (global)

Metode tafsir *Ijmali* (global) adalah metode tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dengan menggunakan cara mengungkapkan makna secara umum (global).¹⁵ Hanya saja metode tafsir tersebut menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan jelas, ringkas, mudah dimengerti serta menggunakan bahasa yang populer. Dalam metode ini tidak membahas *Asbabun Nuzul* atau *Munasabah*, ataupun kosakata makna, tetapi metode ini langsung menjelaskan makna yang terkandung secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik, sehingga dapat dengan mudah diserap dan dipahami. Sistematika penulisan yang digunakan ialah menurut susunan ayat-ayat yang telah tertulis di mushaf.¹⁶

Kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasith* terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat, dan *Tafsir al-Jalalain*, serta *Taj al-Tafasir* karangan Muhammad 'Utsman al-Mirghan. Kitab-kitab tersebut tergolong menggunakan metode *Ijmali*.

b. Metode *Tahlily* (analisis)

Yang dimaksud dengan metode ini adalah usaha untuk menjelaskan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dan menjelaskan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, keahlian dan keinginan mufasirnya.

Penafsiran yang digunakan metode ini berusaha menerangkan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, biasanya mufasir memaparkan tentang pengertian umum, kosakata, munasabah ayat, asbabun nuzul, makna umum ayat, hukum yang dihasilkan, dan pendapat para ulama'. Penafsiran ini dilakukan sesuai dengan urutan yang sesuai dalam mushaf yaitu al-Qur'an ditafsirkan ayat

¹⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i Dirasat Manhajiyah Mawdu'iyah* (Ghaza: Al-Makthabah Al-Hadariyah Al-Arabiyyah, 1997), 43–44.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *KAIDAH TAFSIR: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, t.t.), 381.

demikian ayat dan surat demi surat secara runtut. Salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah kitab *Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari.¹⁷

c. Metode *Muqarin* (komparatif)

Metode *Muqarin* (komparatif) adalah suatu metode penafsiran dengan cara perbandingan, dalam hal ini terbagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Perbandingan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lainnya.
2. Perbandingan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis.
3. Perbandingan pendapat antara mufasir satu, dengan mufasir yang lain.¹⁸

d. Metode *Maudhu'i* (tematik)

Metode *Maudhu'i* ialah suatu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan memfokuskan pada tema-tema atau judul tertentu. Lalu mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, dengan cara menghimpun semua ayat-ayat al-Qur'an, kemudian dikaji secara mendalam, secara rinci dari berbagai segi yang terkait dengannya seperti *asbab al-Nuzul*, ayat yang umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *Mutlaq* dengan *Muqayad*, dan lain sebagainya. Tentunya semua itu dijelaskan dengan sangat rinci serta didukung oleh kaidah-kaidah atau fakta yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik dalil itu berasal dari al-Qur'an ataupun hadis serta pemikiran yang rasional.¹⁹

Namun ada satu metode yang baru namun metode tersebut berupaya menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan zaman. Metode ini disebut dengan metode *haroki* (pergerakan). Salah satu pelopor adanya metode tersebut adalah Sayyid Quthb dengan teori barunya memahami al-Qur'an, *mentadabburi*, dan menafsirkan ayat sesuai dengan kondisi sosial kemasyarakatan pada zaman tersebut. Menurut Shalah Abdul Fattah al-Khalidi

¹⁷ M. Quraish Shihab, 378.

¹⁸ M. Quraish Shihab, 382.

¹⁹ M. Quraish Shihab, 385.

penemu serta peletak dasar-dasarnya, dan pendiri manhaj *haroki* ialah Sayyid Quthb.²⁰

3. Corak Tafsir

Dalam literatur sejarah tafsir, corak sering kali digunakan sebagai terjemahan dari Bahasa Arab *Laun* yang berarti warna. Yang dimaksud corak tafsir disini ialah nuansa atau sifat khusus untuk memberikan nuansa khusus pada tafsir. Sebagai halnya yang telah diketahui, penafsiran itu adalah sebuah bentuk ekspresi intelektual mufasir didalam menerangkan definisi atau pengertian ajaran-ajaran al-Qur'an sesuai dengan kapasitas atau kemampuan manusiawinya tentu akan menggambarkan minat dan horizon pengetahuan mufasirnya.²¹

Sebelumnya sudah dijelaskan tentang bentuk dan metode tafsir, (bentuk-bentuk penafsiran) yang merupakan pendekatan dalam proses penafsiran sementara (metode penafsiran) sebagai sarana atau media yang harus ditentukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan "corak penafsiran" adalah tujuan instruksional sebuah penafsiran. Artinya apapun bentuk dan metode penafsiran yang digunakan, semuanya akan mengarah pada pola penafsiran baik corak umum, khusus, atau kombinasi.

Al-Farmawi dalam kitab *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-maudhu'i* membagi corak tafsir menjadi 7 diantaranya adalah:

a. Tafsir *Bi al-Ma'tsur*

Adalah tafsir ayat dengan ayat, tafsir ayat dengan hadits Nabi, tafsir ayat dengan ijtihad para sahabat, dan tafsir ayat dengan ijtihad para tabi'in. Contoh tafsir corak ini diantaranya *Tafsir Al-Qur'anul Adzim* karya Ibnu Katsir. Dan *Jami' Qur'anil Karim* karya At-Thobari.

b. Tafsir *Bi al-Ra'yi*

Yaitu bentuk penafsiran yang menggunakan akal pikiran atau bisa disebut dengan *ijtihad* dengan ketentuan

²⁰ Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan Di Bawah Naungan Al-Qu'an*, Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), 74.

²¹ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir Madzahib Tafsir Dari Priode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 69.

bahwa seorang mufasir harus memahami aturan-aturan atau kaidah-kaidah tentang bahasa Arab, *asbab al-Nuzul*, *Nasikh Mansukh*, dan ilmu-ilmu lainnya yang bersangkutan dengan tafsir. *Mafaatihul Ghaib* oleh Fakhrur Razi, dan *Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta'wil* oleh Al-Baidhowi, adalah contoh kitab tafsir yang menggunakan tafsir *bi al-Ra'yi*.

c. Tafsir Fiqih (at-Tafsir al-Fiqhi)

Maksudnya adalah sebuah penafsiran yang dibangun dengan wawasan mufasirnya dalam bidang fiqih sebagai sumber atau juga bisa disebut penafsiran yang terpengaruh dengan ilmu fiqih, dikarenakan seorang mufasir yang ahli dalam bidang fiqih sebelum dia berusaha melakukan penafsiran. Adanya tafsir corak ini guna menggali sebuah hukum yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mengeluarkan hukum seperti soal shalat, puasa, nikah, pembagian warisan, haji, dan lain sebagainya. Corak ini seperti yang digunakan oleh Al Jashshash dalam karyanya *Ahkamul Qur'an* dan Al Qurtubhi dalam kitabnya yang berjudul *Al Jami' Lil Ahkamil Qur'an*.²²

d. Tafsir Sufistik (at-Tafsir ash-Shufi)

Adalah corak penafsiran al-Qur'an dengan melibatkan potensi sufistik atau disebut juga tasawuf, untuk mencoba mengetahui ayat-ayat dengan mendapatkan isyarat yang berada dalam ayat tersebut. Penafsiran seperti ini bisa diterima ketika memenuhi aturan-aturan penafsiran, yaitu tidak menafikan makna dzohir ayat, dikuatkan dengan dalil syara' tertentu, tidak berlawanan dengan syara' dan akal sehat, mufasir tidak berhak mengatakan bahwasanya penafsirannya lah yang paling benar sehingga menyalahkan penafsiran yang lain. Mufasir yang menggunakan corak ini antara lain ialah At-Tusturi dalam kitabnya *Tafsiru Qur'anil Karim* dan As-Sulami dalam karyanya yang berjudul *Haqaiqut Tafsir*.

e. Tafsir Falsafi (at-Tafsir al-Falsafi)

Ialah corak penafsiran al-Qur'an yang didominasi dengan teori-teori filsafat atau penafsiran yang

²² Abdul Mustaqim, 70.

menempatkan teori-teori tersebut sebagai paradigmanya. Ulama dalam hal ini tidak semuanya menerima, ada juga yang menolaknya, karena kadang tafsir corak ini menyimpang atau tidak sesuai dengan nash al-Qur'an. Namun ada ulama yang menggunakan metode atau corak ini seperti Fakhrr Razi dalam kitabnya *Mafaatihul Ghaib*.

f. Tafsir ilmi (at-Tafsir al-Ilmi)

Ialah tafsir yang menggunakan berbagai terminology ilmiah dalam ajaran-ajaran tertentu al-Qur'an atau berupaya mendeduksi berbagai ilmu serta pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat filosofisnya dari ayat-ayat al-Qur'an. Corak ada didasari dengan asumsi-asumsi bahwa dalam al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam ilmu baik yang sudah ada maupun yang belum ditemukan. Tafsir ini sering digunakan untuk mengetahui fenomena lingkungan atau alam sekitar (ayat-ayat kauniyah) yang diungkapkan al-Qur'an guna memahami alam atau kosmologi. Untuk memudahkan mufasir memahami fenomena tersebut tentunya membutuhkan berbagai ilmu pengetahuan. Kitab karya Muhammad Ahmad Al-Ghamrawi, *Sunnatullah Al-Kauniyah* dan Abdul Aziz Ismail, *Islam Wathib Wathibul Hadits*.

g. Tafsir Al-Adabi al-Ijtima'i

Adalah corak yang menggunakan sebuah usaha untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan rinci dan teliti, selanjutnya menerangkan arti-arti yang dimaksud al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang baik bagus dan menarik. Kemudian mufasir berusaha menghubungkan ayat-ayat yang telah dipahami dengan kehidupan sosial dan budaya atau adat yang ada. Secara garis besar corak ini berusaha menjelaskan sisi keindahan al-Qur'an dalam segi bahasa (balaghoh) serta kemukjizatannya. Selain itu mufasir juga menerangkan hukum-hukum dan aturan-aturan kemasyarakatan serta berupaya memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Mufasir yang mempelopori corak ini ialah Syaikh Muhammad Abduh, karya tafsir yang menggunakan corak ini antara lain adalah; *Tafsir Al-*

Manar karya Rasyid Ridha, dan *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi.²³

B. Kitab Nazam Tasfiyah

1. Teks Nazam Tasfiyah



Artinya: “*Tanbih ikilah Nazam Tasfiyah namane tarjumah ilmu syari'ah nyata'aken ing maknane Fatihah lan Tahiyat saking Haji Ahmad Rifa'i ibn Muhammad Syafi'iyah madzhabe Ahli Sunni Thoriqote* (Peringatan inilah Nazdam Tasfiyah namanya, terjemah ilmu syari'at menjelaskan pada maknanya Fatihah dan Tahiyat, dari Haji Ahmad Rifa'i ibn

²³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Sebuah Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

Muhammad, bermadzhab Syafi'iyah, Ahli Sunni Thoriqohnya)".²⁴

Dalam kitabnya *Nazam Tasfiyyah* K.H. Ahmad Rifa'i mengawalinya dengan *muqaddimah* menulisnya sebagai berikut;



²⁴ K.H. Ahmad Rifa'i, *Nazam Tasfiyyah*, t.t., 1.

بِصَحَابِكَ فَاتِحَةَ حُجَّتِهِ وَحُجَّتِ دَسْكَسِيْنَ دِيْنِيْ عَالَمِ عَادِلِ كَبِيْرِن
 سَوَسِيْ صَنِعِ اِيْمَانِيْ كَسْكَسِيْنَ دِيْنِيْ عَالَمِ عَادِلِ اَلْمُرْجِيْءِ نَهْجِ كَبُوْرِنَا
 فَكَيْ شَرْطِ صَحِيْحِيْ اِيْمَانِ لَنْ طَاعَةَ كَلِمِ مَوْلَعِ بَيْرِيْ فَاتِحَةَ لَنْ حُجَّتِهِ
 كَعْدُوْرِيْ سَبِيْبِ بَكْجَا كَلْبِيْ نِكَا الْغِيْرَةَ اَلْاَلِيْبُوْرِيْنَ اِيْمَانِ اَللّٰهُ كَبُوْرِيْ رَحْمَةً
 عَوْرُوْرِيْ هَيْتَانِيْ فَاتِحَةَ وَاِجْبِيْ تَرْكِيْعِ سَبِيْبِ تَنْتُوْرُوْرِيْ اِخْلَاصِ سَبِيْحِيْ
 تَنْمُوْدُوْرِيْ وَاِجْبِ سُنَّةِ لَنْ وَنَعِ دَعْمِ تَنْتُوْرُوْرِيْ فِرْضِ كَوِيْعِ
 اِيْمَانِيْ وَرُوحِ صَلَاةِ اَوْرُصِ بِيْطَلْنِ سَبِيْبِ تَنْصِيْرِ اِيْمَانِيْ سَالْمِ وَوَجْهِيْ
 فَتَكْبِرِيْ شَرِيْعَةَ مَهَالْتِكَلْتِ تَنْ اِرْوَاقِ اَنْوَاتِ اِيْمَانِيْ كَعَادِلْتِ
 وَاجِبِ اِعْتِمَادِ اِيْمَانِيْ عَالَمِيْ قَمُوْرُوْرِيْ فَاتِحَةَ كَعْدُوْرِيْ الْعَظِيْمِ
 اِيْمَانِيْ لِيْسَمِ اَللّٰهُ فَاتِحَةَ اَرْوَاسِ اَرْوَاسِ لِيْسَمِ اَللّٰهُ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
 اَنْبُوْتِ هَيْبَةِ اَللّٰهُ اَلْمَهْمَايِ كَلُوْهَرِنِ كَعْمُوْرِيْ اِيْمَانِيْ وَنَهْجِ كَبُوْرِنَا

- *Wabihi Nastain* lan ing Allah anane # kawula nyuwun tulunge Allah nyatane
- Ikilah Nazam Tasfiyyah namane # tarajumah jarwaaken syarak ilmune
- Saking Haji Ahmad Rifa'i ibn Muhammad # nejo ngelakoni perintahe Allah kahimmat
- Kelawan tulunge Allah rohmat # berkah Nabi kito Muhammad kehe munfaat
- Nyataaken maknane Fatihah tahiyatan # kang dadi sebab enget ning kebatinan
- Puji sembahyange maring Allah kamaksudan # temah dadi khasil ikhlas kabecikan
- Sholate lan liyane ikhlas kawilang # sabab maknane Fatihah kang disawang
- Khasil makrifat ing Allah atine padang # iktimad ing ngalim ngadil pemulang²⁵
- Ngesahaken Fatihah tahiyat wacan # disekseni dene ngalim ngadil kabeneran
- Sawuse sah imane kaseksenan # dene ngalim ngadil kapercayaan sah ginurunan
- Pepeke syarat sah iman lan toat # kang mulang benere Fatihah tahiyat
- Kang dadi sabab bekjo gede teko akhirat # ati gegiyungan ing Allah gunge rohmat
- Ngaweruhi maknane Fatihah wajibe terkadang # sabab tentu nulungi ihlas sembahyang
- Tinemu dadi wajib sunnah lan wenang # diamal tentu nulungi fardu kawilang
- Akeh wong sholat ora sah bebatolan # sabab teksir umi salah wewacanan
- Fanggerane syariat moho katinggalan # tan arep anut ing ngalim kaadilan
- Wajib iktimad ing ngadil ngalim # memuruk Fatihah saking Qur'an al-Adzim²⁶

²⁵ K.H. Ahmad Rifa'i, 2.

²⁶ K.H. Ahmad Rifa'i, 3.

Alih bahasa Indonesia;

- Wabihi Nastain dan kepada Allah adanya # hamba meminta pertolongan
- Inilah Nazam Tsfiiyyah namanya # terjemah menjelaskan ilmu syarak
- Dari Haji Ahmad Rifa'i ibn Muhammad # melakukan perintah Allah yang mulya
- Dengan pertolongan Allah Rahmat # berkah Nabi kita Muhammad banyak manfaat
- Menjelaskan makna Fatihah tahiyat # yang menjadikan sebab ingat dalam batin (hati)
- Memuji kepada Allah yang dimaksud # supaya bisa ikhlas melakukan kebaikan
- Sholat dan lainnya ikhlas terhitung # sebab makna Fatihah yang diketahui
- Hasil mkarifat kepada Allah hatinya terang # yaqin pada alim adil yang mengajar
- Mengesahkan Fatihah tahiyat bacaan # disaksikan oleh alim adil dengan benar
- Sesudah sah iamanya disaksikan # oleh alim adil yang dapat dipercaya sebagai guru
- Memenuhi syarat sah iman dan taat # yang mengajar Fatihah tahiyat dengan benar
- Yang menjadikan sebab keberuntukan di akhirat # hati yang selalu terikat dengan Allah maha rahmat
- Mengetahui makna Fatihah terkadang diwajibkan # sebab menjadi penolong untuk ikhlas sholat
- Terkadang bisa wajib, sunnah, dan wenang # diamalkan untuk menolong fardu terhitung
- Banyak orang sholat tidak sah “batal” # disebabkan tidak mengerti bacaan
- Tidak memperhatikan syariat yang ditinggalkan # tidak patuh kepada alim adil
- Wajib yaqin pada alim adil # yang mengajar surat Fatihah dari al-Qur'an al-Adzim

Setelah *muqaddimah* K.H. Ahmad Rifa'i melanjutkan langsung penafsirannya dengan ayat pertama dari surat al-Fatihah. Ayat pertama al-Fatihah terdapat dihalam ke 2 bersamaan dengan *muqaddimah* sebagaimana tercantum pada gambar diatas, berikut penafsirannya;

- Ikilah Bismillah Fatimah arep *taslim* #
Bismillahirrahmanirrahim
 - Anebut hamba ing Allah asmane kaluhuran # kang murah
ing dunyo wus kinaweruhan
- Alih bahasa Indonesia:
- Inilah Bismillah yang akan dikenalkan #
Bismillahirrahmanirrahim
 - Hamba menyebut nama Allah yang maha luhur # yang
RahmatNya sudah jelas di dunia



ذَارِعِ رِزْقِ إِيَّاهُ كَمَا لَاقَى سُنْدُوحٌ فَامْنَنْ دِدِيَا وُوعْ كَا فِر رِزْقِ فِنَارِ عَمَنْ
 كَلُونَ مَعْتَادِ لِلدُّوْدِيَنِ اللّٰهُ تَنُوْتَا دِلَنْجُو تَا كَنْ سَا سَمْرِي دِدِي كَنْوَرَا
 نِيْخِ اٰخِرَةِ كَلِّ اَرِيْفِ نِيْخِ نَرْكَادِ جَلِيْوَا هَلَنْدِي وُوعْ هَلْمَبَا اِي اللّٰهُ سَلْعِ عَمُوْرَا
 كَمَا اَسْمِ اللّٰهُ نِيْخِ اٰخِرَةِ كَنْوَرِ هَلْت اِي وُوعْ مَوْدَهِيْنِ كَعِ قَلْبِ صَحِيْ اِيْمَانِ
 فِنَارِ عَمَنْ سُوْرَا كَالْتَلْعِ كَنْوَرِ هَلْت اِي كَوْلَه مَوْدَهِيْنِ وَا جَمْبَا اِي اللّٰهُ كَشْكُوْرَا
 دِدِي كَلُوْ عَمَايِ سَتَمَه وُوعْ مَوْدَهِيْنِ سَرَتْ مَوْرَجِ اِي اللّٰهُ اِيْنِي يَتِيْمِ
 اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ
 اِنُوِي سَكِيْمِ فَوْرَجِ كَا اِيْ عَمَايِ اللّٰهُ فَتَعِيْرِي وُوعْ عَمَالَمِ كَا اِيْمَه كَبِيْمَه
 كَعِ مَوْرَه اِيْ دِنْيَا فَا رِغْ سُوْر مَرْسِيَه رِزْقِ سُنْدُوحِ فَا مْنَنْ وَا سَبِي لُوْ مَمْنَه
 كَمَا اَسْمِ نِيْخِ اٰخِرَةِ عَمْرُوْ كَنْوَرِ تِيْلِيْنِ كَعِ عَمْرُوْتِي مَرْسِيَه اُوْر سَمَالِيْنِ
 بِيْسُوْ دِنْيَا قِيَامَه كَنْوَرِ هَلْت تِيْنِ نَا وُوعْ اِيْ كُوْ طُوْءِ كَعِ اِيْ فَتَعِيْرَا

دید می تیغ بپند و ند ایگ دوسنی اتس تیغ ساسر ندر کن پت برین
 علماء یهودی ددوی کور و فونتن هورع ای تیغ نصاری گلفور بن
 لذ دید می نر کنی تیغ کاسر کتاون تیغ فونکو سد یای سفی ایمان
 بگور و انوت ای یهودی کافر لکنه تن بمسوه کن ای نبی کیت ححمد
 ایگوله سگرمات الیه ووع نیله ایگلو ساسر کفور بپسگ شریقه
 علم صفاق کفور دتوت فینلهوز تن ورن دپاسر کن ایما ی لبوز
 کایا ساسر می نصاری ددی کفور انوت علمای یهودی ساسر علمشوز
 فد ساسر کفور تقصیر ایگوشن د ساسر کن دینی کور و کبود و هدا
 یون علم صفاق کفور کفور و ند ایگوسته حاجت نماید انوتن
 یعوق تن ورن ای ساسر می سیریرا لیر ساسر می کفور می ووع نصاری
 تن بمسوه کن ای سببر می شرع و بار * دایتا کن اور توبه دودرمی دودرمی

اَوْ كَاتِنَةٌ وَمِي قَامَ شَرَعٌ فَتَكْبِرُنَ كَبُورًا لَنْ مَرِيدًا فِدًا اَوْ اَوْرَثَ
 فَلِهٖ بَابٌ بِنِ اَنْوَتِ اِعْ شَيْطَانِ تَنْ عَسِيْبَةٌ كَنْ اِعْ اَوْ جَرِي قِرَانِ
 اَوْ تَنَاوَدُ مَكْتَعٌ بِنِ صَعٍ فَتَعْرِسَا اَمْعِ اَنْوَتِ اِعْ شَرَعٌ كَعِ وَاَسْ كَنْ كَسَا
 فِدًا اَوْ كَا وِعْ نِكَارٌ تَوِيْنٌ دَيْسَا لَمُوْنٌ عَادِلٌ مَكْرَسَلَتِ تَنْ سِنَسَا
 تَسِيْلٌ وَاَجِبٌ عَمِلٌ فَلَئِكَهٗ وَجِنٌ لَنْ نَجِيَّةٌ اَمْرَهُ صَحِيٍّ عَمَلٌ كَيْجِيكُنْ
 مَارِعٌ مَعْلَمٌ عَادِلٌ كَعِ صَحٌ كَنْوَرُوْنِ اَوْ صَحٌ مَارِعٌ مَعْلَمٌ فَاَسِقٌ فَمَسِيْلَتِ
 اَجَا فِسْنٌ سِيْرَةٌ وَاَسَا كَدِي تَكْبِرٌ كَكَلٌ فَاَسِقٌ بَدَنٌ هِنَارٌ سَا لَوْ هُوَ
 تَنْ اَوْ اَنْوَتِ اِعْ مَعْلَمٌ عَادِلٌ فِتْوَتُوْرٌ فَاَيْحَهُ حَيَّةٌ طَرِيْقَةٌ دُرُوْعٌ جُوْجُوْرٌ
 يَا اَيُّ فَاَيْحَهُ فَيَسُوْ كِيْهِيْنَ وَيَلْتَنُ سَكِيْهٖ شَدِيْدِي فِتْ بَلَسِ اِمْتُوْعُنْ
 سُوْ كَسِ فَعِ فُوْنَهٗ نَبْمٌ حُرُوْ كَلِيْنِ اَيْكُوْنَهٗ فُهْمٌ كَيْتِ وَاَسْ كَنْوَرُ هَيْتِ
 قَدْرٌ مَكْسَاهَا خُرْجِي حُرُوْ جُوْجُوْرٌ شَدِيْدِي اِرْ اَوْ اَيْلَعِ كَعِ وَاَسْ تُوْتُوْرٌ

- Paring rizki ing kawulane sandang pangan # dadiyo wong kafir rizki piningan
- Kelawan maknane dilulu dene Allah tinutur # dilanjutaken sasare dadi kufur
- Ning akhirot kekel urip ning neroko dijegor # ngalindung hamba ing Allah saking ngawur
- Kang asih Allah ning akhirot kinaweruhan # ing wong mukmin kang podo sah iman
- Piningan sawargo langgeng kahuripan # ikulah mukmin wajib ing Allah kasyukuran
- Dadi gegolongane setengah wong mukminin # sarto muji ing Allah atine yaqin
- *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin # Arrahmanir Rahim Maaliqyaumid Din*
- Utawi sekeh puji kagungane Allah # pangerane wong ngalam kabeh kagenah
- Kang murih ing dunyo paring sumrambah # rizki sandang pangan wus lumampah
- Kang asih ning akhira arep kapertelanan # kang ngeratoni merintah ora nono liyan
- Besok dino qiyamat kinaweruhan # tan nono wong nyekutuaken ing pangeran²⁷
- Sebab kedhohir Allah pangeran kang meseso # ingumpulaken ing jin lan menungso
- Anikso Allah ing wongkang podo doso # aganjar Allah ing mukmin bener kaperikso
- Anut ing Nabi Muhammad dhohir batin # ati gegiyungan ing Allah di yaqin
- Nyoto ngengoni sifate wong mukminin # *Iyya ka na'budu wa iyya kanasta'in*
- Anembah ngibadah kawulo ing tuhan # lan nyuwun kawulo ing Tuhan tulungan
- Ingang mugu paringono ing sahe iman # lan sahe ngibadah khasil ganjaran
- Ikilah dungane wong podo mukminin # *Ihdinaas shiroothol mustaqiim*
- *Shiroothol ladzii na an'amta 'alaih* # *Ghairil maghdlu bi 'alaih wala dhooooliin*

²⁷ K.H. Ahmad Rifa'i, 4.

- Mugi Tuhan tedahaken temenan # ing kawulo mergi kang leres kabekjan
- Margine sedayane tiyang kesahenan # kang tuhan paringi nikmat sah iman
- Ingatase tiyang puniku sedayane # kados Nabi wali alim adil lakune²⁸
- Dudu tiyang binendonan ageng dosane # atas tiyang sasar nasaraken nyatane
- Ulama yahudi dados guru panutan # memulang ing tiyang nasoro kekufuran
- Lan dudu mergine tiyang sasar kenyataan # tiyang puniko sedayane sepi iman
- Geguru anu ting yahudi kafir laknat # tan ngistoaken ing Nabi kito Muhammad
- Ikilah saiki zaman akeh wong nelat # ing laku sasar kufur nyebal saking syari'at
- Ngalim munafik kufur ditut pinilahur # tan weruh disasaraken imane lebur
- Koyo sasare nasoro dadi kufur # anut ulama Yahudi sasar ngelantur
- Podo sasar kufur teksir ingengonan # disasaraken dene guru kabodohan
- Tuwin ngalim munafik kufur ginurunan # iku setengah haji lan abid anutan
- Bingung tan weruh ing sasare sariro # lir sasare kufur wong nasoro
- Tan ngistoaken ing sabenere syarak wicoro # diengetaken ora taubat dodro-dodro²⁹
- Ugo tan duwe ilmu syarak panggeran # guru lan murid podo awur-awuran
- Podo nyono bener anut ing syaiton # tan ngistoaken ing ujare Qur'an
- Ora nono wong kang bener sah pengroso # anging anut ing syarak kang wus kaperikso
- Podo ugo wong negoro tuwin deso # lamun adil mongko selamet tan sinekso³⁰

²⁸ K.H. Ahmad Rifa'i, 5.

²⁹ K.H. Ahmad Rifa'i, 6.

³⁰ K.H. Ahmad Rifa'i, 7.

Alih bahasa Indonesia:

- Memberi rizki kepada hambaNya pakaian dan makanan # orang kafirpun juga mendapatkannya
- Dengan makna di lulu (diuji) oleh Allah # kemudian tersesat menjadi kufur
- Hidup di akhirat kekal disiksa # hamba berlindung kepada Allah dari kesesatan
- Allah yang maha penyayang di akhirat # kepada orang mukmin yang sah iman nya
- Mendapatkan hidup kekal di surga # itulah mukmin yang wajib bersyukur kepada Allah
- Menjadi golongan orang-orang mukmin # serta memuji pada Allah dengan hati yaqin
- *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin # Arrahmanir Rahim Maaliqiyaumid Din*
- Segala puji milik Allah # Tuhan bagi makhluk semesta alam
- Yang maha kasih kepada semua yang ada di dunia # rizki pakaian makanan yang sudah diatur Nya
- Yang maha kasih juga di akhirat # yang memerintah dan merajai tiada selain Nya
- Kelak dihari qiyamat akan tampak # tiada orang yang akan menyekutukan Nya
- Karena Allah mempunyai sifat maha memaksa # untuk mengumpulkan jin dan manusia
- Allah menyiksa orang yang melakukan dosa # memberi pahala pada orang mukmin yang taat
- Mengikuti Nabi Muhammad secara dhohir dan batin # hati yang selalu pasrah/bergantung kepada Allah dengan yaqin
- Benar-benar menempatkan dirinya dengan sifat-sifat mukmin # *Iyyaa ka na 'budu wa iyyaa kanasta 'iin*
- Saya menyembah dan beribadah kepada Tuhan # dan memohon pertolongan kepada Tuhan
- Yang semoga diberikan sahnya iman # dan sahnya ibadah agar dapat pahala
- Inilah do'anya orang mukmin # *Ihdinaas shiroothol mustaqiim*
- *Shiroothol ladzi na an'amta 'alaih* # *ghairil magdhlul bi 'alaih wala dhooollin*
- Semoga Tuhan memberi petunjuk # paha hamba kejalan kebaikan

- Jalanya orang-orang baik # yang diberi Tuhan nikmat sah iman
- Kepada mereka semua # seperti Nabi, wali dan orang alim serta adil
- Bukan orang yang dibenci Tuhan dan banyak dosa # kepada orang sesat menyesatkan
- Ulama Yahudi menjadi guru panutan # mengajarkan kekufuran kepada orang Nasrani
- Dan menjadi orang yang tersesat # orang seperti itu semua tidak mempunyai iman
- Berguru ikut pada Yahudi kafir terlaknat # tidak meyakini pada Nabi kita Muhammad
- Itulah seperti zaman sekarang banyak yang meniru # pada perilaku sesat kufur yang melenceng dari syari'at
- Alim munafik kufur yang diikuti # yang menyesatkan dan menghancurkan iman
- Seperti sesatnya orang Nasrani yang kufur # ikut ulama Yahudi yang tersesat
- Kufurnya karena pemahaman yang sempit # disesatkan oleh gurunya yang bodoh
- Serta alim munafik kufur yang dijadikan guru # Sebagian haji dan hamba juga mengikutinya
- Bingung tidak mengetahui sesatnya dirinya # seperti halnya kufur sesatnya orang Nasrani
- Tidak meyakini kebenaran syari'at yang telah datang # telah diingatkan tetapi tidak mau bertaubat
- Juga tidak mempunyai aturan ilmu syari'at # guru dan murid semuanya ngawur
- Mereka menyangka benar padahal mengikuti setan # yang tidak meyakini kalam al-Qur'an
- Tidak ada orang benar itu sah merasa # kecuali mengikuti hukum syari'at yang sudah jelas
- Baik itu orang desa maupun kota # bila adil "benar" maka akan selamat tanpa disiksa

Itulah teks penafsiran al-Fatihah atau sebagian isi kitab Nazam Tasfiyyah karya K.H. Ahmad Rifa'i Kendal.

C. Al-Fatihah

1. Teks al-Fatihah serta terjemahannya

﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۱ أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۲ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ۳ مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۴ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۵ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ ۶ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
 الضَّالِّينَ ۷ ﴾

Artinya: “1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. 3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. 4. Pemilik hari pembalasan. 5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus. 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

2. Penamaan al-Fatihah

Penamaan surat-surat dalam al-Qur’an menurut al-Zarkasyi dan al-Suyuthi semuanya berdasarkan petunjuk dari Nabi Muhammad SAW. Walaupun pendapat tersebut tidak dinyatakan secara jelas, tetapi hal ini terbukti bahwa Nabi dan para sahabatnya lebih dahulu mengenal dan mengerti nama-nama surat yang ada dalam al-Qur’an.³¹

Al-Fatihah sendiri tidak hanya mempunyai satu nama, melainkan memiliki beberapa nama, nama-nama tersebut ada yang diambil berdasarkan beberapa hadis nabi yang berisi tentang al-Fatihah, ada juga penamaan yang ditetapkan langsung oleh para Sahabat dan Tabi’in.³² Adapun beberapa nama-nama tersebut sebagai berikut;

³¹ M. Quraish Shihab, *AL-LUBAB Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz Amma* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 9.

³² Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.

a. Fatihatul Kitab

Fatihatul kitab juga dikenal dengan nama al-Fatihah yang berarti pembuka kitab, nama itu digunakan karena sesuai dengan pembukaan surat dalam al-Qur'an. Tidak hanya menjadi pembuka dalam al-Qur'an tetapi juga digunakan dalam pembukaan dalam sholat dan pembelajaran ilmu agama.

b. Fatihatul Qur'an

c. Umul Kitab

Artinya induk al-Qur'an dinamakan Umul kitab karena isi kandungan dari al-Fatihah merupakan pokok ajaran nilai yang ada dalam al-Qur'an. Dengan kata lain seluruh isi kandungan al-Qur'an bisa dilihat dalam surat al-Fatihah.

d. As-Sab'ul Matsani

As-Sab'ul artinya tujuh, ini sesuai dengan jumlah ayat dari al-Fatihah yang berjumlah tujuh, dan Matsani berarti berulang, yang merupakan diulang-ulang dalam ayat-ayat al-Qur'an dan juga dalam sholat.

e. Al-Qur'an Al-Adzim

Berarti bacaan yang agung. Dikarenakan al-Fatihah berisi tentang masalah-masalah yang agung (besar).

f. As-Sholat

Karena surat al-Fatihah merupakan bacaan yang wajib dibaca ketika shalat.

Masih banyak lagi nama-nama surat al-Fatihah yang belum disebutkan diatas seperti; an-Nur yang berarti cahaya, al-Kafiah berarti yang mencukupi, asy-Syifa artinya penyembuh, al-Kanz artinya gudang kebaikan dan lain sebagainya.³³

3. Jumlah ayat, huruf dan kata

Mengenai ayat al-Fatihah ada perbedaan pendapat. Menurut pendapat Umar bin Abid, al-Fatihah berisi delapan ayat, tetapi Husayn al-Ja'fi mengatakan bahwa al-Fatihah hanya terdiri dari enam ayat. Namun pendapat yang kuat

³³ Abdullah Haidir, *Pelajaran dan Hikmah yang terdapat dalam Tafsir Surat Al-Fatihah* (Riyadh: Dar Khalid bin Walid, 2004), 9–12.

ialah yang mengatakan ayat dari surat al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat. Adapun jumlah hurufnya 113 huruf dan 25 kata.³⁴

4. Asbabun Nuzul

Ada perbedaan pendapat tentang dimana dan kapan surat al-Fatihah diturunkan. Pendapat pertama mengatakan al-Fatihah turun di Makkah Adapun waktunya adalah pada saat awal-awal masa kenabian. Pendapat lainnya menyatakan bahwa al-Fatihah adalah doa (shalat), ia tidak mungkin diturunkan di Madinah, karena hal tersebut akan berarti Nabi dan para sahabat generasi awal tidak mempunyai doa selama 12 tahun.

Ada yang berpendapat al-Fatihah turun setelah surat al-Mudatsir, namun ada juga yang berpendapat bahwa turunnya di Madinah, sesudah Nabi melakukan hijrah. Oleh Sebagian ulama menyimpulkan bahwa al-Fatihah turun sebanyak dua kali, pertama sebelum hijrah atau tepatnya di Makkah, selanjutnya yang kedua turun di Madinah. Ada juga yang mengatakan sebagian dari ayat al-Fatihah turun di Makkah sebelum Nabi hijrah, dan ayat sebagian yang lainnya turun di Madinah setelah Nabi hijrah.

Pendapat yang masyhur menurut kalangan ulama, bahwasanya al-Fatihah turun di Makkah. Dengan alasan surat al-Fatihah dikenal dengan sebutan as-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang), ini sesuai dengan penjelasan bahwa Allah sudah menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW, as-Sab'ul Matsani ketika beliau masih berada di Makkah. Ini semakin menguatkan pendapat yang mengatakan al-Fatihah turun di Makkah. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa al-Fatihah turun lagi di Madinah.³⁵

5. Keutamaan al-Fatihah

Surat al-Fatihah sering disebut dalam banyak Hadis dalam segi keutamaanya. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Misbah menyatakan bahwa ayat-ayat al-Fatihah memuat pujian serta pendidikan bagaimana cara memuji Allah dengan maksud mengkhhususkan seluruh bentuk pujian

³⁴ Anwar Mujahidin, *Pemurnian Tafsir Surat Al-Fatihah (Analisis Struktural Terhadap Pemikiran Ibn Katsir Dalam Karyanya Tafsir Al-Qur'ān Al-Adzim)* (Yogyakarta: Suka-Press, 2013), 46.

³⁵ Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah*, 7.

kepada-Nya, serta dengan mengucapkan nama-namaNya yang sangat dominan ialah “ar-Rahman dan ar-Rahim”. Surat al-Fatihah juga mengandung akan kemutlakan kekuasaan dan pembalasan di hari akhir (qiyamat) serta memuat petunjuk bagi hamba untuk meminta apa yang seharusnya mereka minta, yaitu supaya mereka diberi petunjuk untuk menuju jalan yang lurus dan benar sesuai dengan jalanya hamba-hamba yang selamat di dunia maupun di akhirat dan masih banyak keutamaan-keutamaan yang lainnya.³⁶

D. Penelitian Terdahulu

Sampai saat ini, telah banyak dijumpai karya-karya ilmiah yang meneliti tentang tafsir al-Fatihah oleh penafsir Nusantara. Supaya dapat menghindari persamaan karya ilmiah yang terdahulu dengan penelitian saat ini, penulis mencari beberapa karya ilmiah yang berhubungan atau persamaan dengan pembahasan ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul saat ini.

Skripsi Irwan dari mahasiswa jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Yang berjudul *Analisis Metode Tafsir al-Fatihah Karya Achmad Chodjim; Aplikasi Metode Kajian Tafsir Islah Gusmian*. Dalam skripsi ini menjelaskan sebuah metode yang dipakai dalam karya tafsir Achmad Chodjim, yakni penafsiran dengan memakai metode tematik serta membahas tentang makna dan isi kandungan surat al-Fatihah secara jelas dan terperinci menurut Achmad Chodjim.

Dan penelitian yang membahas tentang Metode Dan Corak Penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Ri'ayah al-Himmah (Studi Analisis Tentang Ayat-Ayat Iman). Fakultas Ushuluddin program studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini mengkaji salah satu kitab karya K.H. Ahmad Rifa'i yaitu Ri'ayah al-Himmah. Dalam penelitian tersebut hanya memfokuskan pada analisis ayat-ayat Iman yang ada dalam kitab Ri'ayah al-Himmah.

Prof. Dr. Nasruddin Baidan, dalam bukunya yang berjudul Metode Penafsiran al-Qur'an (Kajian Kritis Tentang

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 9.

Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip), buku ini membahas tentang ulum al-Qur'an atau metode penafsiran al-Qur'an, tetapi buku ini menitik beratkan pada metode penafsiran ayat-ayat yang beredaksi mirip agar terhindar dari kesalahan penafsiran al-Qur'an.

Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat (Kajian Atas Surat al-Fatihah Dalam Kitab Faidl al-Rahman, karya Dr. Abdul Mustaqim. Yang memaparkan tentang tafsir al-Fatihah dan diskursus nalar sufistik dalam tradisi penafsiran al-Qur'an serta kontribusi K.H. Sholeh Darat dalam kitab Faidl al-Rahman karya ulama Nusantara abad 19 M. Kiai Sholeh Darat. Kitab yang ditulis menggunakan huruf arab pegon. Dan dilengkapi tahqiq teks arab pegon tafsir surat al-Fatihah.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran adalah yang hal penting dalam sebuah penelitian ilmiah, kegunaannya membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang sedang diteliti. Selain daripada itu, juga berfungsi sebagai gambaran dari tolak ukur dan kriteria dalam membuktikan sesuatu.³⁷

Untuk mengetahui metode yang digunakan K.H. Ahmad Rifa'i dalam melakukan penafsiran surat al-Fatihah dalam kitab *Nazam Tasfiyyah* maka peneliti menggunakan pendekatan ulum al-Qur'an yang diantaranya ialah membahas tentang metodologi tafsir, yaitu ilmu tentang metode menafsirkan al-Quran.³⁸ lebih ringkas dan padat Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa metodologi tafsir pada prinsipnya adalah berbicara tentang proses dan prosedur dalam melakukan penelitian atau penulisan. Termasuk dalam komponen metodologi adalah metode, pendekatan (corak), sistematika penyajian dan sumber-sumber penafsiran.³⁹ Jadi, ketika membahas metodologi penafsiran, aspek yang diteliti mencakup empat poin, yakni metode, sumber, corak, dan sistematika penyajian.

³⁷ Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS Group, 2009). 20

³⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 2.

³⁹ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 156.

Dengan begitu maka penelitian yang dilakukan akan menghasilkan bagaimana penafsiran surat al-Fatihah yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Rifa'i dalam kitabnya *Nazam Tasfiyyah* dari segi latar belakang ditulisnya penafsiran tersebut serta bentuk penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

